

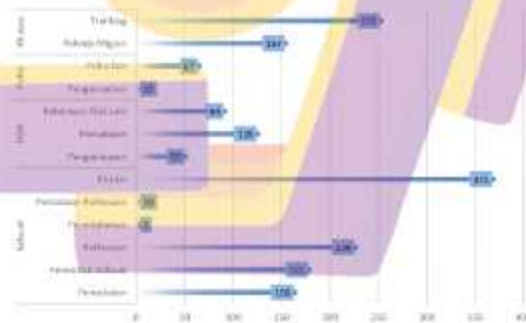
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual menjadi kasus yang sering terjadi di Indonesia. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sangatlah beragam. Terdapat 15 bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan (dalam Harruma, 2023), seperti perkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual, dan kontrol seksual termasuk lewat peraturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama. Berdasarkan 15 kasus kekerasan seksual yang terangkum tersebut, pelecehan seksual menjadi kasus yang masih terbilang tinggi di ranah komunitas atau publik pada tahun 2020, dimana kasus tersebut menduduki posisi ketiga dari enam kasus yang ada (Mustafainah et al., 2021).

Gambar 1.1 Jenis dan Bentuk KtP Ranah Komunitas Tahun 2020



Sumber: CATAHU Komnas Perempuan, 2021

Berdasarkan data di atas, Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) dalam bentuk kekerasan seksual di ranah komunitas masih menduduki posisi pertama dengan enam jenis kasus. Kekerasan seksual lain menjadi kasus yang menduduki posisi tertinggi dengan kasus sebanyak 371 kasus, diikuti dengan

perkosaan sebanyak 229 kasus, dan pelecehan seksual sebanyak 181 kasus. Pada posisi keempat diduduki oleh pencabulan dengan kasus sebanyak 166, diikuti dengan percobaan perkosaan sebanyak 10 kasus, dan posisi terakhir persetubuhan dengan 5 kasus (Mustafainah et al., 2021).

Data di atas membuktikan bahwa kasus pelecehan seksual menjadi kasus yang masih ada di Indonesia. Hal ini dapat berdampak pada munculnya pemberitaan-pemberitaan di media massa baik itu media cetak maupun *online* yang mengangkat kasus tersebut dalam beritanya. Namun dalam pemberitaannya, media massa seringkali menjadikan perempuan sebagai obyek dalam pemberitaan sehingga posisinya akan terpinggirkan. Hal ini menjadi gambaran bahwa media massa belum memiliki perspektif gender dalam menyampaikan sebuah informasi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020).

Bias gender terhadap kaum perempuan dalam sebuah pemberitaan masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di Indonesia. Rosianna Silalahi (dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020) menyebutkan bahwa media massa sebagai media penyedia informasi untuk khalayak umum idealnya memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan untuk hadir kedalam ruang redaksi. Hal ini dilakukan dengan tujuan terciptanya kesetaraan gender dalam sebuah berita, sehingga bias gender terhadap perempuan akan hilang. Namun, berdasarkan Siaran Pers Nomor: B-201 /Set/Rokum/MP 01/08/2020 Indra Gunawan (dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020) mengungkapkan bahwa saat ini pemberitaan di media massa seringkali cenderung menyudutkan dan mengeksploitasi perempuan, bahkan menempatkan perempuan sebagai objek pemberitaan. Anggapan masyarakat terhadap kaum perempuan yang selalu dipandang lemah memicu terjadinya hal ini. Kasus pelecehan seksual menjadi salah satu contoh kasus yang pemberitaannya masih banyak mengandung isu bias gender di dalamnya, dimana perempuan selalu dijadikan obyek dalam pemberitaan. Perempuan selalu ditampilkan sebagai sosok yang lemah, sehingga tidak diberikan ruang

untuk bicara kepada publik karena dianggap tidak bisa memberikan penjelasan mengenai kasus yang terjadi. Bias gender dalam pemberitaan disebabkan karena adanya ketidaktepatan konteks dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di media, sehingga memunculkan penyimpangan yang dapat merugikan korban (Prawiracakti et al., 2021).

Pada praktiknya media massa seringkali mengangkat berita pelecehan seksual dalam sudut perempuan sebagai korban. Stereotype terhadap perempuan masih sering dilakukan oleh media massa dalam menyampikan sebuah berita, termasuk berita mengenai pelecehan seksual. Berdasarkan hasil penelitian Tempo Institute bersama Pusat Data dan Analisis Tempo pada 2018 (dalam Madrim, 2019) hanya terdapat 11 persen atau sekitar 2.500 narasumber perempuan dari hampir 23 ribu narasumber yang dikutip media. Budaya patriarki yang tidak kunjung hilang dan kurangnya *database* narasumber perempuan di redaksi media di Indonesia menjadi faktor yang mendasari terjadinya bias gender dalam pemberitaan.

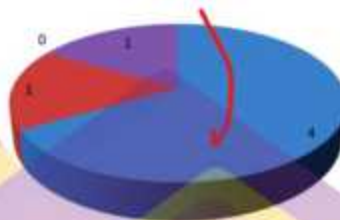
Stereotype terhadap korban sering dimunculkan media massa. Hal ini dapat dilihat pada isi dalam berita juga banyak yang menyudutkan perempuan sebagai korban dengan kata-kata yang menjatuhkan martabat perempuan sebagai korban, misalnya seperti dicabuli, dilecehkan, digagahi, diperkosa dan sebagainya. Hal ini sangat bias terhadap korban karena dapat memunculkan anggapan masyarakat bahwa korbanlah yang memicu terjadinya pelecehan. Winarto (dalam Amiruddin, 2019) mengungkapkan bahwa berita-berita seperti itu sangat melanggar kode etik jurnalistik, sebagaimana telah diatur dalam UU Nomor 40/1999 Pasal 4 yang mengatakan bahwa wartawan Indonesia seharusnya tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Berbicara mengenai pemberitaan yang dianggap bias gender pada kasus pelecehan seksual, salah satu kasus pemberitaan yang bias gender yaitu pemberitaan kasus pelecehan seksual mahasiswa Unsri oleh dosennya. Kasus tersebut sempat viral di media *online* terlebih setelah nama korban dihapus dari daftar Yudisium yang seharusnya telah ada sebelumnya. Penghapusan tersebut terjadi setelah korban melaporkan oknum dosen yang melecehkan dirinya

kepada pihak berwajib. Beberapa media massa yang turut serta memberitakan kasus tersebut yaitu liputan6, merdeka.com, tempo.co, detik.com, cnnindonesia, republika.co, suara.com, pikiran rakyat, tribunnews, kumparan, inews, tvonenews, solopos, sindonews, okezone, antaranews, voi.id, indoposco.id, dan jpnn.com. Selain itu, Kompas.com juga turut serta memberitakan kasus tersebut. Namun dalam pemberitaannya, Kompas.com masih mengangkat mahasiswa yang menjadi korban sebagai obyek pemberitaan. Oleh karena itu, korban tidak mempunyai ruang bicara untuk menjelaskan kejadian yang dialami ke media massa.

Kompas.com menjadi salah satu pionir media *online* di Indonesia ketika pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama *Kompas Online*. Kompas.com mendapatkan penghargaan sebanyak dua kali yaitu pada tahun 2018 dan 2019 sebagai *Trusted Online Media* atau media *online* terpercaya pada *Superbrands Award*. Tidak dipungkiri Kompas.com menjadi media yang dikenal dan dipercaya banyak masyarakat. Meskipun demikian, pemberitaan yang ditampilkan Kompas.com masih menerapkan beberapa berita yang bias gender dan tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik. Kompas.com memposisikan perempuan dalam pemberitaan sebagai obyek yang tidak diberikan kesempatan untuk berbicara, sehingga dianggap sebagai kaum yang lemah dimana kehadirannya muncul melalui sudut pandang orang lain. Pemberitaan pada Kompas.com lebih menunjukkan perempuan sebagai kaum yang lemah, terpojok, tertindas, dan mengalami ketidakadilan dibandingkan dengan laki-laki (Muawanah, 2021).

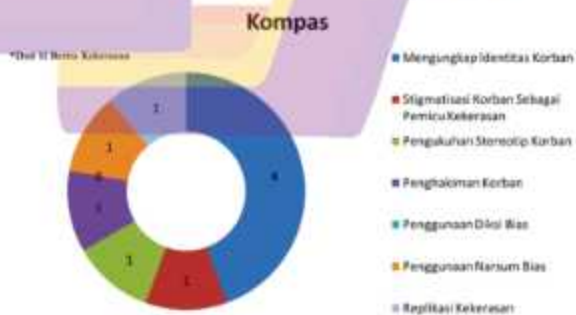
Gambar 1. 2 Kode Etik Jurnalistik Kompas



Sumber: Komnas Perempuan, 2015

Berdasarkan grafik yang telah dirangkum oleh Komnas Perempuan (dalam Purba et al., 2015) di atas, menunjukkan bahwa Kompas masih menuliskan berita mengenai kekerasan seksual yang tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik, yaitu sebesar 36,36% atau sekitar empat berita yang mengungkap identitas korban, 9,09% atau sekitar satu berita yang mencampurkan fakta dan opini, serta 9,09% atau sekitar satu berita yang mengandung informasi cabul dan sadis. Sementara itu, bukti bahwa Kompas masih menampilkan pemberitaan yang bias dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. 3 Pemenuhan Hak Korban di Kompas



Sumber: Komnas Perempuan, 2015

Grafik di atas merupakan rangkuman Komnas Perempuan (dalam Purba et al., 2015) yang menunjukkan jumlah pemberitaan kasus kekerasan seksual di media Kompas yaitu sebesar 11 berita dimana terdapat 6 berita yang tidak berperspektif terhadap korban. Pemberitaan paling besar adalah berita yang mengungkapkan identitas korban yaitu sebesar 36,36% atau sekitar empat berita, 9,09% atau sekitar satu berita yang replikasi kekerasan, 9,09% atau sekitar satu berita yang menggunakan narasumber bias, 9,09% atau sekitar satu berita mengenai penghakiman korban, serta 9,09% atau sekitar satu berita mengenai pengukuhan stereotip korban.

Pemberitaan yang bias gender di media *online* Kompas.com juga terdapat dalam berita mengenai pelecehan seksual mahasiswa Unsri oleh dosen. Hal ini dapat dibuktikan dari isi berita dan penempatan posisi perempuan dalam pemberitaannya dimana perempuan selalu ditampilkan sebagai obyek pemberitaan pada media tersebut. Media *online* Kompas.com memberitakan kasus tersebut dengan jumlah 52 berita yang diterbitkan dan kebanyakan dari berita tersebut menampilkan obyek seorang perempuan di dalamnya, sehingga dapat mengarah pada bias gender dalam pemberitaannya. Meskipun berita yang diterbitkan bersumber dari curhatan korban itu sendiri, tetapi kemunculan korban masih diwakilkan orang lain sehingga dapat memunculkan stereotipe terhadap korban yang bersifat merugikan. Artinya tidak ada ruang bagi korban dalam menuangkan kronologi sebenarnya ke dalam pemberitaan.

Berdasarkan isu mengenai pemberitaan yang bias gender di atas, membuat penulis ingin meneliti kasus tersebut dengan judul penelitian "BIAS GENDER DALAM PEMBERITAAN PELECEHAN SEKSUAL MAHASISWA UNSRI PADA KOMPAS.COM (ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)", sehingga diharapkan bisa mengetahui bentuk bias gender pada pemberitaan media massa *online* khususnya pada kasus pelecehan seksual tersebut dan menjadi acuan agar tidak ada lagi pemberitaan yang bias gender dalam masyarakat khususnya pada kasus pelecehan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “bagaimana perempuan ditampilkan secara bias gender dalam Kompas.com pada kasus pelecehan seksual mahasiswa Unsri?”

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui bias gender dalam berita kasus pelecehan seksual mahasiswa Unsri di media Kompas.com
- 1.3.2 Untuk mengetahui posisi aktor-aktor yang ditampilkan dalam berita kasus pelecehan seksual mahasiswa Unsri di media Kompas.com

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai bentuk pemberitaan media massa dalam kasus pelecehan seksual terhadap perempuan di Indonesia yang masih dianggap bias gender terutama pada media online Kompas.com.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pemberitaan dalam media massa mengenai kasus pelecehan seksual terhadap perempuan di Indonesia sehingga tidak selalu beranggapan buruk dan menyudutkan pihak perempuan selaku korban.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan pola berpikir yang lebih kritis dan menambah pengetahuan mengenai pemberitaan di media massa, unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, serta pengetahuan mengenai bentuk-bentuk bias gender yang masih sering terjadi dalam pemberitaan tersebut.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai isu bias gender pada pemberitaan di media massa terutama pada kasus pelecehan seksual.

1.5 Batasan masalah

- 1.5.1 Adanya kasus yang sempat viral di media sosial terkait pelecehan seksual mahasiswa Unsri oleh dosen.
- 1.5.2 Terdapat pemberitaan yang diduga masih bias gender di Kompas.com terkait kasus pelecehan seksual tersebut.
- 1.5.3 Analisis wacana model Sara Mills sebagai alat analisis untuk melihat bias gender dalam teks berita terkait melalui posisi aktor-aktor yang ditampilkan.

1.6 Sistematika Bab

BAB I

Pada BAB ini merupakan bagian pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

BAB II

Pada BAB ini merupakan bagian tinjauan pustaka yang akan menguraikan landasan teori penelitian yaitu mengenai bias gender dan perempuan dalam pemberitaan di media massa, serta penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III

Pada BAB ini merupakan metodologi penelitian yang akan menguraikan jenis penelitian terdiri dari pendekatan dan paradigma penelitian, subyek dan

obyek penelitian, metode penelitian, sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan skunder, Teknik analisis data, serta metode keabsahan data (validitas).

BAB IV

Pada BAB ini merupakan bagian yang akan menguraikan hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V

Pada BAB ini merupakan bagian penutup yang akan menguraikan kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian, serta saran penelitian.